

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menurut Agustriyana dan Suwanto (2017) setiap manusia mengalami proses perkembangan yang sesuai pada tahapan-tahapan tertentu dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan sesuai usianya. Usia sering kali digunakan sebagai parameter untuk mengukur tingkat keberhasilan dan perkembangan manusia. Menurut Mariyati dan Rezania (2021) perkembangan manusia merupakan ilmu ilmiah yang terus berkembang, didorong oleh penelitian yang mendalami perubahan dan keseimbangan sepanjang siklus kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk hidup yang mengalami perubahan terus-menerus sepanjang hidupnya, mulai dari pembuahan hingga melahirkan, hingga masa remaja, dewasa, dan tua. Perubahan tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, motorik, mental, sosial dan emosional.

Menurut Mariyati dan Rezania (2021) sepanjang rentang kehidupan manusia terdapat beberapa tahapan perkembangan yang meliputi sebelum kelahiran (*prenatal*), setelah kelahiran (*postnatal*), masa anak-anak (usia dini, tengah, dan akhir), masa remaja (awal, tengah, dan akhir) serta masa dewasa (awal, tengah hingga akhir). Menurut Feldman (2017) tahapan yang krusial pada rentang kehidupan manusia adalah masa remaja, tahapan ini merupakan periode krusial yang memiliki tahapan perkembangan anak-anak menuju dewasa. Tahap ini dicirikan adanya perbedaan besar dan terkadang penuh kekacauan, terjadinya

perubahan biologis yang signifikan saat remaja mencapai kematangan seksual dan fisik. Pada masa yang sama juga terjadi perubahan sosial, emosional, dan kognitif yang kompleks saat remaja berusaha untuk mandiri dan menuju kedewasaan.

Kata “remaja” merupakan bahasa Latin yang diambil dari kata “*adolescence*” yang berarti “*to grow*” (pertumbuhan) atau “*to grow maturity*” (kematangan), masa remaja merupakan fase perkembangan kanak-kanak menuju dewasa, yang mulai pada saat anak-anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Biasanya, tahap ini berlangsung dari usia sebelas atau empat belas tahun dan berakhir pada usia delapan belas atau awal dua puluhan. Remaja akan memulai mengungkapkan kebebasan dan haknya untuk menyuarakan pendapatnya, remaja cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebaya, remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan (baik secara seksual maupun pertumbuhannya), dan remaja seringkali menghadapi tingkat kepercayaan diri dan emosinya kurang stabil (Jahja, 2011).

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2023) remaja mencakup kelompok usia dari 10-24 tahun dan belum menikah. Sementara, data sensus yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (2023) memaparkan populasi remaja di Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 64,16 juta jiwa yang diantaranya terdapat jumlah remaja putra 22,94% dan remaja putri yaitu 23,42%. Hal ini menyebabkan kontribusi remaja terhadap jumlah total penduduk Indonesia mencapai sekitar 23,18%.

Menurut Santrock (2003) masa remaja mengalami perubahan yang signifikan diantaranya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik,

psikologis, pencarian identitas dan membangun hubungan baru termasuk mengungkapkan keinginan seksual. Santrock (2014) menjelaskan mengenai pandangannya terhadap *storm and stress* pada remaja yang berbunyi sebagai berikut:

“Pada tahun 1904, G. Stanley Hall mengajukan pandangan “badai-dan-stres (*storm-and-stress*)” untuk menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*).”

Menurut Silvers (2022) masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu, dimana terjadi berbagai perubahan yang signifikan baik dari segi fisik, kognitif, maupun emosional. Regulasi emosi mencakup kemampuan untuk memantau, mengevaluasi, dan merubah respon emosional menjadi keterampilan penting yang dikuasai dalam periode ini. Selama masa kanak-kanak, pengasuh khususnya orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengelola emosi. Namun, seiring bertambahnya usia remaja diharapkan untuk mulai mengambil alih tanggung jawab ini yaitu mencapai kemandirian yang lebih besar dalam mengatur emosi.

Menurut Silvers (2022) perubahan-perubahan yang terjadi selama masa remaja seperti peningkatan tekanan sosial, perubahan dalam cara berpikir dan pemecahan masalah, serta perkembangan biologis yang pesat. Menimbulkan tantangan baru dalam regulasi emosi, yang pada akhirnya akan membantu remaja mengatasi situasi-situasi yang sulit di masa mendatang. Namun bagi sebagian remaja tantangan ini justru dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatur emosi yang akan menyebabkan permasalahan dalam psikologi seperti kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku.

Menurut Praptomojati (2018) permasalahan yang dialami remaja tidak hanya terbatas pada kenakalan remaja, tetapi juga mencakup agresivitas, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan figur otoritas, perilaku bermasalah di sekolah, mabuk-mabukan, perilaku seksual berisiko, dan merokok. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku menyimpang yang ditunjukkan keluar ketika remaja sedang mengalami masalah, namun bentuk ekspresi yang salah.

Menurut Morris, Silk, Steinberg, Myers, dan Robinson (2007) berpendapat bahwa gangguan perilaku remaja mencerminkan ketidakmampuan seseorang untuk mengelola emosi dengan baik. Menurut Frijda (1986) seseorang tidak hanya harus mengakui bahwa memiliki emosi, tetapi juga belajar bagaimana mengendalikannya. Hal ini mengharuskan remaja untuk menghadapi perasaan secara langsung dan menerima hasil dari keputusan emosionalnya. Regulasi emosi menurut Gross (2007) adalah kapasitas individu mengenali dan mengendalikan pikiran dan perilakunya dalam berbagai keadaan emosi yang beragam (termasuk emosi positif dan negatif).

Menurut Gratz dan Roemer (2008) kemampuan untuk mengelola perilaku impulsif, menerima emosi, dan menggunakan teknik pengaturan emosi yang sesuai untuk situasi tertentu adalah bagian dari regulasi emosi. Menurut Gross (1999) kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur emosi seseorang, termasuk kapan emosi itu muncul, bagaimana emosi itu diekspresikan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap orang lain adalah regulasi emosi. Menurut Gross (2014) regulasi emosi terdiri dari dua aspek yaitu aspek pertama adalah *cognitive reappraisal* merupakan

bentuk perubahan kognitif yang melibatkan situasi inti emosi yang potensial sehingga mengubah pengaruh emosional dan aspek kedua adalah *expressive suppression* merupakan bentuk pengungkapan respon yang memperlambat perilaku mengekspresikan emosi yang sedang dialami.

Cognitive reappraisal terjadi di awal proses pembentukan emosi, sedangkan *expressive suppression* terjadi pada tahap akhir. Gross (2014) menyatakan *cognitive reappraisal* dapat memodifikasi keseluruhan tahapan emosi sebelum kecenderungan respon emosi terbentuk sepenuhnya. *Reappraisal* (penimbangan ulang) akan mengarah pada penurunan pengalaman dan ekspresi emosi yang negatif. Proses ini biasanya memerlukan sedikit tambahan sumber pikiran untuk mengimplementasikan hasil perubahan kognitif dan menghasilkan perilaku interpersonal. Setelah itu, orang yang melakukan *cognitive reappraisal* akan secara alami lebih fokus pada interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, *expressive suppression* terjadi pada tahap akhir dan pada dasarnya melibatkan modifikasi aspek perilaku dari kecenderungan respon emosi tanpa mengurangi intensitas pengalaman emosi negatif (Ratnasari & Suleeman, 2017). Proses ini memerlukan usaha keras untuk mengendalikan kecenderungan respon emosi yang terus-menerus muncul. Upaya berulang ini dapat menguras sumber pikiran yang seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja dalam konteks sosial yang melibatkan berbagai emosi. Selain itu, *suppression* cenderung menciptakan ketidaksesuaian antara pengalaman dalam diri individu (*inner experience*) dan ekspresi yang dikeluarkan (*outer expression*). Hal ini dapat

menimbulkan perasaan tidak otentik (*inauthenticity*) atau kepura-puraan dan menghambat pengembangan hubungan emosional yang mendalam.

Menurut Frydenberg (dalam Khofifah, 2022, h:04), mengemukakan mengenai bagaimana remaja meregulasi respon emosinya sebagai berikut:

”bahwa seorang remaja yang tidak dapat meregulasi respon emosi yang dirasakannya pada peristiwa yang tidak sesuai dengan keinginannya dan penuh tekanan akan mengakibatkan remaja terhambat pada perkembangan sosial serta dalam keberfungsian pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, sedangkan remaja yang memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi yang efektif akan mampu mengatur ekspresi serta mengatur sumber dari emosi yang dirasakan.”

Kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan lingkungan memiliki kaitan yang erat terhadap regulasi emosi. Regulasi emosi memiliki hubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan sesuai dengan situasi yang dihadapi (Hendriana & Hendriani, 2015). Remaja yang seringkali terjebak dalam kenangan dan pengalaman emosional yang negatif, cenderung akan mempersepsikan pengalaman tersebut sebagai sumber ketakutan, dan seringkali menyalahkan orang lain, serta rentan mengalami depresi. Remaja yang mampu mengkategorikan situasi menurut urgensinya akan berpikir optimis, dan memiliki ide yang lebih menyenangkan cenderung tidak mengalami depresi (Gilbert, 2010).

Maka dari itu, remaja seharusnya memiliki regulasi emosi yang tinggi sesuai yang dipaparkan oleh Robertson, Daffern, dan Bucks (2012) seseorang dengan regulasi emosi yang tinggi akan mampu berperilaku dengan benar dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, seperti berbagi, bekerja sama, membantu, dan

bersikap baik. Menurut Gottman (1997) menerapkan regulasi emosi dalam hidup akan meningkatkan ketahanan, memudahkan hubungan interpersonal, prestasi akademik, dan kesehatan fisik. Seseorang yang mampu mengendalikan emosinya mungkin menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan sadar akan kelebihan dan kekurangannya. Remaja diharuskan memiliki kemampuan regulasi emosi sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meredam emosi yang meledak-ledak akibat banyaknya tekanan yang dihadapi

Namun demikian, banyak remaja menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang rendah sebagaimana diindikasikan oleh berbagai hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) bahwa dari 304 responden yang merupakan remaja akhir usia antara 18-22 tahun, terdapat 161 subjek (53%) yang berada dalam kategori regulasi emosi rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khofifah (2022) dari 376 responden penelitian yang merupakan remaja berusia 16-18 tahun yang dimana 25 orang (16,8%) termasuk dalam kategori regulasi emosi rendah dan 11 orang (7,2%) berada dalam kategori regulasi emosi yang sangat rendah. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diajeng, Indari, dan Mustriwi (2021) dari 35 responden yang merupakan remaja berusia 15-18 tahun terdapat 23 remaja (65,7%) yang mengalami regulasi emosi rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil 2 dari 10 subjek mampu untuk melakukan regulasi emosi dengan baik. Akan tetapi, 8 dari 10 subjek tersebut merasa kurang mampu dalam mengelola dan mengendalikan emosi dengan baik, apabila dalam keadaan penuh tekanan seringkali tidak dapat mengontrol emosinya dan mereka tidak mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat.

Bahkan sampai mengganggu aktivitasnya sehari-hari, hingga ada yang menyakiti dirinya sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan sebagian remaja tidak mampu untuk melakukan regulasi emosi.

Underwood dan Hurley (dalam Santrock, 2007) remaja yang menunjukkan regulasi emosi yang rendah, cenderung akan menerima penolakan dari kawan sebaya dan mudah terprovokatif dengan lingkungan disekitar. Remaja yang tidak berhasil memenuhi kebutuhan sosialnya dengan teman sebaya cenderung akan mengalami kesepian, terasingkan, dan merasa tidak berharga. Menurut Robertson, Daffern, dan Bucks (2012) seseorang dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah akan terkena dampak negatif karena tidak dapat memahami perasaan dan peristiwa yang dialaminya, hal ini menyebabkan kesulitan dalam melakukan perubahan emosi saat menyelesaikan tantangan. Menurut Ellis dan Ellis (2014) apabila individu memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah, maka cenderung memiliki pemahaman yang irasional terhadap masalah yang dihadapi, sehingga tidak mampu untuk berpikir secara logis. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mempertimbangkan kenyataan yang ada dan dampak pada masa yang akan datang. Selain itu, individu yang kemampuan regulasi emosi yang rendah tidak mampu berpikir secara positif dan tidak mampu mengekspresikan emosi dengan tepat. Tentunya hal ini akan memiliki dampak pada diri sendiri maupun lingkungan sosialnya

Menurut Gross (2007) regulasi emosi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik (temperamen anak, sistem saraf, dan fisiologis yang mendukung) dan ekstrinsik (hubungan pengasuhan dan kelekatan). Berdasarkan faktor yang

dijelaskan di atas peneliti menggunakan faktor ekstrinsik yaitu hubungan pengasuhan antara orang tua dan anak menjadi variabel bebas dalam penelitian ini, karena didukung pernyataan oleh Turliuc dan Bujor (2013) hubungan ayah dan ibu dengan anak dapat membantu anak untuk mengenali emosi secara positif yang akan meningkatkan keterikatan atau kelekatan yang aman serta memberikan pemahaman kepada anak terhadap emosi-emosi yang dirasakan, sehingga emosi tersebut dapat diregulasi dengan baik. Morris, Silk, Steinberg, Myers, dan Robinson (2007) mengembangkan model tripartit yang memberikan kerangka teori yang komprehensif untuk menganalisis peran orang tua dalam perkembangan regulasi emosi anak, salah satu komponennya yaitu iklim emosional keluarga yang mempengaruhi perkembangan regulasi emosi anak melalui kualitas hubungan orang tua dan anak. Iklim emosional yang positif, dimana anak merasa didukung dan diterima, sangat penting untuk perkembangan emosional dan regulasi emosi anak.

Menurut Andayani dan Koentjoro (2012) sebagian besar masyarakat Indonesia mempercayai bahwa tugas mengasuh anak adalah tanggungjawab ibu, sementara ayah bertugas untuk mencari nafkah. Akibatnya, ayah lebih berfokus dengan urusan di luar keluarga dan jarang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan remaja. Ayah menjadi sosok figur yang asing bagi remaja, sehingga remaja merasa takut dan enggan berinteraksi dengan ayah. Sedangkan, menurut Dagun (2002) peran seorang ayah dalam mengasuh anak tidak diragukan lagi perbedaannya dengan peran seorang ibu, pengasuhan ayah memainkan pengaruh penting dalam pertumbuhan seorang anak. Ketika anak mencapai pubertas, akan

terlihat jelas bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Fakta lain menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ketiga negara dengan *fatherless country* di dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah dalam hidupnya (Narasi, 2023). Akibatnya, anak-anak rentan mengalami krisis *father hunger*, yang dapat menyebabkan kurangnya keberanian dan kepercayaan diri. Selama ini banyak studi yang membahas peran ibu secara luas dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Namun di era digital ini, tidak hanya peran ibu yang dituntut dalam urusan anak tetapi peran ayah juga sangat diharapkan dalam proses parenting anaknya. Idealnya ayah dan ibu harus mengambil peran yang saling melengkapi dalam kehidupan keluarga. Ayah yang senantiasa di rumah dan merawat anaknya secara mandiri akan lebih meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas pengasuhan anak (Lubis, 2022). Meta analisis yang dilakukan oleh Jeynes (2016) menyatakan bahwa ayah memainkan peran penting dan unik dalam perkembangan psikologis, sosial, dan akademis anak-anak. Salah satu kontribusi unik yang dimiliki oleh ayah adalah dalam situasi yang penuh tekanan, dimana biasanya ibu cenderung memberikan kenyamanan, tetapi ayah lebih cenderung mendorong anak-anak untuk menghadapi tantangan, mengambil risiko, dan memecahkan masalah, terutama dalam konteks aktivitas bermain (John, Halliburton & Humphrey, 2013).

Peran ayah dalam keluarga seringkali kurang terlihat dibandingkan dengan ibu, hal ini biasanya karena ibu yang mengurus semua urusan rumah tangga. Ayah digambarkan sebagai sosok pria dengan posisi khusus dalam keluarga, sering kali

seorang pria melihat peran ayah sebagai pencari nafkah dan perannya dalam memberikan rasa aman, nyaman, dan ketenangan bagi keluarga kurang terlibat atau justru diabaikan (Kumaran, 2021). Peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena ayah memiliki peran pengasuhan yang berbeda dengan ibu. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, mengontrol aktivitas anak, bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Kemala, Savitri & Zwagery, 2018).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi hal yang krusial bagi anak di masa mendatang. Jika dalam sebuah keluarga seorang ayah sudah berkontribusi dan melibatkan diri dalam pengasuhan anak, maka seyogyanya seorang anak akan merasakan kehadiran ayahnya sehingga anak memiliki persepsi yang baik terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh dirinya begitu pula sebaliknya. Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah cara pandang anak dalam merasakan kesediaan waktu ayah dalam bertindak, kemudahan menghubungi ayah ketika dibutuhkan dan tanggungjawab peran ayah itu sendiri (Basuki & Indrawati, 2017). Penyebutan untuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada umumnya yakni *father involvement*.

Menurut Cabrera (2020) salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan *father involvement* adalah sebagai kuantitas dan kualitas yang mencakup ikatan antara ayah dan anak. *Father involvement* dari segi kuantitas merujuk pada seberapa banyak waktu yang diluangkan ayah untuk beraktivitas atau berkegiatan bersama

anak. Sementara itu, *father involvement* dari segi kualitas menekankan pada mutu atau kualitas hubungan antara ayah dan anak, seperti keterlibatan emosional, kehangatan, sensitivitas, dan keaktifan ayah dalam mendukung kehidupan anak. Menurut Hawkins, Bradford, Palkovitz, Christiansen, Day, dan Call (2002) *father involvement* merupakan suatu bentuk keterlibatan yang multidimensional, yang mencakup afeksi, kognisi, komponen etis, dan komponen perilaku yang dapat diamati secara langsung, seperti penyedia, dukungan ibu, dan lain sebagainya. Hawkins juga mengungkapkan dimensi-dimensi *father involvement* yakni; mengajarkan disiplin dan tanggungjawab (*discipline and teaching responsibility*), mendorong keberhasilan di sekolah (*school encouragement*), menjelaskan dukungan ibu (*mother support*), menyediakan kebutuhan (*providing*), menikmati waktu bersama dan saling berbincang (*time and talking together*), memberikan pujian dan afeksi (*praise and affection*), mengembangkan potensi dan masa depan anak (*developing talents and future concerns*), mendukung anak dalam membaca dan mengerjakan tugas (*reading and homework support*), memberikan perhatian pada anak (*attentiveness*).

Menurut Khofifah (2022) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kapasitas regulasi emosi yang berdampak pada pengurangan perilaku negatif pada remaja. Seorang ayah yang mampu membangun hubungan baik dengan anak, menghargai, dan menerima kelebihan serta kekurangan anak, cenderung memiliki dampak positif pada kemampuannya dalam mengatur emosi. Ayah berperan penting dalam mengajarkan anak tentang pengelolaan emosi. Kedisiplinan ayah dalam hal ini menunjukkan

bahwa ayah memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak dalam meregulasi emosinya. Peran aktif ayah dalam membimbing anak untuk mengenali, memahami, mengendalikan emosinya merupakan suatu kebutuhan yang krusial.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Khofifah (2022) *father involvement* dapat mempengaruhi regulasi emosi secara positif, yang berarti semakin tinggi *father involvement*, maka semakin tinggi kemampuan remaja dalam meregulasi emosi. Hasil penelitian oleh Panganjali (2019) pada 90 remaja putri menunjukkan bahwa *father involvement* berpengaruh terhadap regulasi emosi remaja dengan kontribusi sebesar 13,3%. Penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh Aninditha dan Boediman (2021) menunjukkan pengaruh *father involvement* terhadap regulasi emosi berkontribusi sebesar 46% pada anak pra-sekolah.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti menyadari pentingnya regulasi emosi pada remaja dan peran krusial ayah dalam pembentukan regulasi emosi. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan regulasi emosi pada remaja. Maka, peneliti mengajukan perumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) dengan regulasi emosi pada remaja?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) dengan regulasi emosi pada remaja.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam memajukan teori-teori, khususnya dalam bidang psikologi klinis terutama penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan regulasi emosi pada remaja

2. Manfaat Praktis

Apabila penelitian ini terbukti maka dapat memberikan manfaat kepada remaja dan orang tua

- a. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya peranan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan regulasi emosi dan remaja dapat lebih menghargai keberadaan ayah serta memanfaatkan waktu kebersamaan dengan ayah secara optimal.
- b. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua terutama ayah mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan pada perkembangan regulasi emosi remaja.